

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS WARGA MASYARAKAT DALAM KEGIATAN LAILATUL IJTIMA DI DESA SINANGGUL 1 MLONGGO

Maulida Fitri Aulia Dewi¹, Vivi Dianita^{2*}, Dina Nailis Sa'adah³, Fathur Rohman⁴

^{1,2*,3,4} Universitas Islam Nahdlatul Ulama
*vividianita19@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: January 11, 2024

Accepted: February 11, 2024

Published: March 11, 2024

Keywords:

Reinforcement; Character

Religious; Lailatul Ijtima

ABSTRACT

Lailatul Ijtima means the night of the assembly which is held once a month. This activity started from the custom of the former scholars to regularly meet and gather with discussing a variety of issues ranging from issues of religion and also issues of integrity to nationality, the meeting was held at night time then this tradition continued in the form of the routine activities of the organization Nahdlatul Ulama under the name Lailatul Ijtima. The purpose of this activity is not only to understand and practice religious teachings, but also to understand the teachings of religion and to strengthen religious character to the community. As for the method used in the study of this activity is qualitative discreet with the technique of data collection through observation with direct involvement accompanied by documentation and active participation in following the activities. The results of the study of this activity can be concluded that the activities of the lailatul Ijtima 'or night of the congregation is very effective to generate and consolidate the relationship between the manager of Jam'iyah NU and the jamaah Nahdliyyin Village of Sinanggul 1 at the same time as an attempt to increase the amaliyah of ubudiyah among the citizens of the community of Sinanggul 1 in general and the citizen of Nahdliyyin.

ABSTRAK

Lailatul Ijtima artinya malam pertemuan yang dilaksanakan sebulan sekali. Kegiatan ini berawal dari kebiasaan para mantan ulama yang rutin bertemu dan berkumpul dengan membahas berbagai macam permasalahan mulai dari permasalahan agama dan juga permasalahan keutuhan hingga kebangsaan, pertemuan tersebut dilakukan pada malam hari kemudian tradisi ini dilanjutkan dalam bentuk acara kegiatan rutin organisasi Nahdlatul Ulama dengan nama Lailatul Ijtima. Tujuan dari kegiatan ini tidak hanya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama saja, namun juga untuk memahami ajaran agama serta memperkuat karakter keagamaan pada masyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian kegiatan ini adalah kualitatif rahasia dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dengan keterlibatan langsung disertai dokumentasi dan partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan. Hasil

kajian kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan lailatul ijtima' atau malam berjamaah sangat efektif untuk membangkitkan dan mempererat tali silaturahmi antara pengurus Jam'iyah NU dengan jamaah Nahdliyyin Desa Sinanggul 1 pukul sekaligus sebagai upaya meningkatkan amaliyah ubudiyah di kalangan warga komunitas Sinanggul 1 pada umumnya dan warga Nahdliyyiin.

Corresponding Author:

Vivi Dianita

vividianita19@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bangsa menjadi suatu hal urgen dan mutlak yang harus diwujudkan bagi bangsa Indonesia. Sebab, karakter merupakan salah satu fundamen bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Pendidikan karakter merupakan upaya mewujudkan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk program prioritas nasional. Secara implisit, hal ini ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 yang mengamanatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila (Ali et al., 2021).

Dengan demikian, pembangunan karakter atau kepribadian merupakan saah satu fokus penting pembangunan nasional jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap upaya pembangunan nasional harus selalu bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter. Secara konstitusional, hal ini juga telah tercermin dalam Misi Pembangunan Nasional yang menjadikan pendidikan karakter sebagai Misi pertama dari delapan misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional (Julkifli, 2022).

Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia. Sebagai falsafah Negara maka semua hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara wajib menggambarkan nilai Pancasila, dan sebagai kepribadian bangsa. Maka, segala gagasan, tabiat, dan tingkah laku warga Negara Indonesia wajib mengimplementasikan atau berpatokan pada nilai-nilai leluhur pancasila. Pancasila terikat dalam kesatuan kebhinnekaan yang berarti bahwa pancasila lahir berkembang dan hidup dalam negara Indonesia yang bersifat pluralistik atau keberagaman dari aspek: budaya, agama, ras, suku, Bahasa, etnik dan lain-lain. Maka, karakter bangsa yang dibentuk haruslah karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila meskipun setiap pribadi memiliki perbebaan satu sama lain baik dari sisi agama, etnik, ras, ataupun suku (Rahayu, 2019).

Pembentukan karakter bangsa menjadi kewajiban bagi setiap warga negara dengan mempersiapkan lingkungan yang baik sehingga mempun menunjang pengembangan jati diri yang baik. Jati diri yang baik akan menghasilkan karakter yang baik pula, yang kemudian dapat menginspirasi dan melahirkan perilaku yang baik. Jati diri bangsa akan terlihat dalam karakter bangsa yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai luhur bangsa. Sebagai bangsa Indonesia nilai-nilai luhur bangsa terdapat dalam dasar falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila, yang tercantum dalam

Pembukaan UUD 1945 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Karakter pribadi-pribadi akan tertimbun menjadi watak semua masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa Indonesia. Untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan kepribadian yang teguh, berperilaku mulia, beradab, tenggang rasa, bergotong royong, berjiwa patriotism tinggi, bergelora, berbudaya, dan berorientasi Ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan Pancasila dan menanamkan dengan sifat iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rahayu, 2019).

Karakter atau kepribadian yang bersumber pada lima nilai Pancasila artinya segala aspek kepribadian harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan menyeluruh yang dapat dijabarkan sebagai berikut: Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah bentuk manifestasi setiap hamba untuk selalu meningkatkan kesadaran jiwa dan mengimplemantisakn bentuk keimanan dan takwa serta berakhlak mulia sebagai karakteristik akar kepribadian bangsa Indonesia. Karakter Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa yang terantum dalam nilai sila pertama, harus bersikap agamis antara lain menghargai dan menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan lain, saling menghormati kebebasan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya yang dianut setiap individu, tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain atau sering disebut toleran (Budiyono, 2021).

Karakter juga bisa diartikan sebagai cara pandnag, sikap, dan tindak-tanduk yang menjadi jati diri setiap orang. Karakter yang dimiliki seseorang merupakan motor atau penggerak dalam melakukan setiap perbuatan. Jika karakternya baik, maka perilaku dan perbuatan yang muncul juga baik. Begitupun sebaliknya, jika karakternya buruk, maka perilaku buruk yang akan muncul (Nasrudin et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif utama dalam memecahkan permasalahan karakter bangsa. Korupsi, *bullying*, intoleransi, hingga radikalisme adalah sedikit dari sekian problem bangsa ini yang merupakan buah dari karakter bangsa yang buruk. Maka wasiat presiden pertama Negara Indonesia Soekano menjadi sangat relevan untuk diterapkan, bahwa “*Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan membangun karakter (character building) karena tidak akan mungkin membangun sebuah negara kalau pendidikan karakternya tidak dibangun*”. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan moral dalam mengembangkan dan memperbaiki jati diri sebuah bangsa (Rahayu, 2019).

Di antar karakter yang diprioritaskan sesuai amanat konstitusi adalah karakter religius. Sebagai bangsa yang ber-Ketuhan-an, karakter religus merupakan karakter dasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Dalam implementasiannya pendidikan karakter religius saat ini menjadi poin *urgent* yang diperlukan, bukan sekedar pembelajaran di lembaga formal saja akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan yang paling penting dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter juga diperlukan tidak hanya masa kanak-kanak sampai remaja saja, tetapi juga penting di masa tua. Karena

kepribadian religius adalah suatu perangai yang tak bisa terpisah pada diri manusia sebagai ciri khas pribadi yang beragama, karena kehidupan religius bisa dikatakan sebagai manifestasi nilai spiritual yang diungkapkan dalam kehidupan beragama. Manusia berkepribadian sangat religius seringkali menjadikan agama sebagai acuan dalam segala perilakunya, termasuk dalam menyesuaikan dirinya (Simaremare, 2022).

Ada banyak cara yang dilakukan untuk menguatkan karakter religius masyarakat, salah satunya adalah dengan kegiatan *Lailatul Ijtima'*. *Lailatul Ijtima'* adalah kegiatan perkumpulan yang dilakukan oleh orang-orang NU mulai dari tingkat atas sampai bawah setiap bulan dengan menitikberatkan pada pembinaan karakter religius warga NU. Kegiatan ini biasanya diisi dengan pembacaan dzikir, tahlil, dan shalawat berjama'ah disertai dengan ngaji dan dialog tentang problem keagamaan yang berkembang masyarakat. Kegiatan ini sudah menjadi sebuah tradisi yang diselenggarakan secara rutin oleh Nahdlatul Ulama. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah selain melestarikan dan mengembangkan ajaran ahlussunah wal jamaah annahdliyah juga sebagai pengamalan dan pengetahuan organisasi yang berorientasi pada ajaran agama keagamaan dan mengatur segala kemaslahatan umat (Musadat, 2021).

Kegiatan *Lailatul Ijtima'* juga diselenggarakan oleh warga Nahdliyyin di Desa Sinanggul Mlonggo Jepara. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Kepengurusan ranting NU desa Sinanggul dan diikuti oleh warga setempat. Selain sebagai sarana untuk silaturahmi dan mempererat persaudaraan antar warga NU, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam, memperkuat *amaliah ubudiyah* masyarakat, dan memperkuat religiusitas warga NU. Dalam praktiknya, kegiatan ini diisi dengan dzikir, tahlil, dan shalawat, serta kajian keagamaan berbasis kitab kuning.

Kajian tentang kegiatan *Lailatul Ijtima'* pernah dilakukan oleh Musadat (2021). Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan *Lailatul Ijtima'* efektif untuk memperkokoh ukhuwah antara pengurus dan jama'ah NU di desa Palaan sekaligus sebagai wadah untuk meningkatkan amaliah ubudiyah warga masyarakat. Kajian serupa juga pernah dilakukan oleh Mashuri (2021) yang menyimpulkan bahwa *Lailatul Ijtima'* wadah untuk pembelajaran masyarakat (*learning society*) masyarakat desa Jajag Banyuwangi meliputi aspek keagamaan, pendidikan, serta sarana dalam memecahkan masalah yang muncul di masyarakat baik dalam skala lokal maupun yang berkaitan dengan isu nasional. Selain dua kajian di atas, Bahri dan Syafi'i (2022) juga pernah melakukan kajian tentang *Lailatul Ijtima'* di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar Mojokerto. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kegiatan *Lailatul Ijtima'* digunakan oleh masyarakat untuk mencegah radikalisme dengan cara penguatan amaliah aswaja kepada jama'ah MDTA Nurul Ilmi.

Berbeda dengan kajian di atas, kajian ini mengkaji tentang kegiatan *Lailatul Ijtima'* dan perannya dalam penguatan religiusitas masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius masyarakat melalui kegiatan *Lailatul Ijtima'* di desa Sinanggul Mlonggo Jepara. Kajian ini penting mengingat kegiatan *Lailatul Ijtima'* merupakan tradisi yang sudah mengakar kuat di kalangan warga NU dan berperan

besar dalam menjaga dan meningkatkan level religiusitas masyarakat. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan tawaran berupa model penguatan karakter religius yang bisa diadaptasi di tempat lain.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena ini hendak menggali dan menganalisis kegiatan *Lailatul Ijtima'* yang berjalan di desa Sinanggal Mlonggo Jepara dan peranannya dalam penguatan karakter religius masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung secara partisipatif di desa Sinanggal guna mengamati bagaimana kegiatan tersebut berlangsung. Selain observasi, teknik wawancara juga dilakukan untuk menggali sejauh mana kegiatan *Lailatul Ijtima'* dapat berpengaruh pada penguatan karakter religius masyarakat. Wawancara ini melibatkan pengurus MWCNU Mlonggo sebagai penanggungjawab, pengurus ranting NU Sinanggal sebagai penyelenggara, dan anggota masyarakat desa Sinanggal yang menjadi jama'ah *Lailatul Ijtima'*. Teknik berikutnya adalah dokumentasi yaitu studi dokumen dengan menggali dokumen-dokumen kelembagaan NU dan dokumentasi kegiatan seperti foto kegiatan, materi pengajian, atau pamflet acara. Untuk memastikan keabsahan data, kajian ini menggunakan teknik triangulasi waktu, sumber, dan metode. Adapun analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dengan langkah-langkah meliputi reduksi, *display*, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Lailatul Ijtimak di Desa Sinanggal Mlonggo

Kegiatan *Lailatul Ijtima'* merupakan salah satu bentuk kegiatan yang diprogramkan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama'(PBNU) yang dilaksanakan di setiap cabang atau wilayah kabupaten masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari untuk pembinaan terhadap warga sebagai media dakwah dan wadah menjalin silaturahmi antar kiyai, ustadz, dan masyarakat. Kegiatan ini juga digunakan untuk konsolidasi dan koordinasi pengurus organisasi sekaligus sebagai wadah untuk membahas berbagai permasalahan seputar keagamaan yang terjadi di masyarakat. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pengurus Nahdlatul Ulama dari tingkat pusat, wilayah, kabupaten hingga tingkat desa. Pada perkembangannya, kegiatan ini kemudian menjadi tradisi yang sudah mengakar kuat di kalangan warga Nahdlatul Ulama (Aenatul Khoriah, 2021).

Karena sudah menjadi amanat organisasi, kegiatan *Lailatul Ijtima'* juga diselenggarakan oleh warga NU di desa Sinanggal Mlonggo Jepara. Kegiatan ini digawangi oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Mlonggo sebagai penanggungjawab bekerjasama dengan Pengurus Ranting NU desa Sinanggal sebagai pelaksana kegiatan. MWCNU merupakan struktur kepengurusan organisasi NU yang berkedudukan di tingkat kecamatan yang membawahi pengurus di tingkat desa atau ranting. Sementara Pengurus Ranting NU adalah kepengurusan

nahdlatul Ulama di tingkat desa (Fauziah, 2022). Baik Majelis Wakil Cabang maupun pengurus Ranting membawahi badan otonom (Banom) dan lembaga yang bekerja sesuai arahan dan atas izin pengurus NU. Badan otonom tersebut meliputi Jam'iyah Muslimat NU, Fatayat NU, Gerakan Pemuda Ansor, Ikatan Pelajar NU, dan Ikatan Pelajar Putri NU dan lain-lain. Adapun lembaga-lembaga di bawah NU antara lain Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, Lembaga Dakwah NU, Lembaga Amil Zakat dan Sedekah NU (Lazisnu) dan lain-lain (Adli et al., 2020).

Salah satu kiprah dari organisasi MWCNU Mlonggo yaitu melaksanakan kegiatan *Lailatul Ijtima'*. Kegiatan ini dilaksanakan rutin *selapan* atau 35 hari sekali secara bergilir dari masjid-masjid seluruh kecamatan Mlonggo. Kegiatan ini diikuti oleh pengurus Nahdlatul Ulama dari tingkat Kecamatan hingga Desa se-kecamatan Mlonggo dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Kegiatan *Lailatul Ijtima'* biasanya dilaksanakan dalam bentuk pengajian umum yang bisa dihadiri oleh siapa saja. Pada hari pelaksanaan, biasanya dilaksanakan khataman al-Qur'an yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Pada saat khataman al-Qur'an tersebut biasanya diawali dengan membacakan nama-nama orang-orang yang sudah meninggal untuk didoakan. Warga NU biasanya menyebut aktifitas kirim doa tersebut dengan istilah Arwahan Massal.

Pada malam harinya kemudian dilaksanakan pengajian umum yang dihadiri oleh pengurus NU, badan otonom, dan lembaga yang berada di bawah NU. Acara pengajian ini diisi dengan serangkaian acara yang dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an, pembacaan tahlil, pembacaan shalawat, sambutan-sambutan, dan kajian kitab kuning. Kajian kitab kuning biasanya disajikan dengan model pembelajaran *bandongan*. *Bandongan* merupakan pembelajaran ala pesantren dengan pendekatan klasikal dimana seorang Kiai atau ustadz membaca dan mengartikan kitab kuning sementara jama'ah di sekelilingnya mendengarkan paparan Kiai. Di kalangan pesantren atau muslim tradisional, model *bandongan* merupakan model pembelajaran yang lazim digunakan (Kamal, 2020).

Kegiatan *Lailatul ijtima'* di desa Sinanggul sendiri biasanya diselenggarakan di masjid besar Baitus Salam. Kegiatan ini melibatkan para pengurus NU Ranting Sinanggul beserta banom-banomnya dan masyarakat sekitar. Sesuai hasil observasi, kegiatan *Lailatul Ijtima'* di desa Sinanggul diisi dengan dua agenda besar, yakni *Khatmil Qur'an* dan pembacaan nama-nama arwah yang didoakan mulai dari pagi hingga sore hari dan pengajian umum di malam hari. Pengajian umum ini diisi dengan acara sebagai berikut: *pertama*, pembukaan dengan membaca surah al-Fatihah yang dipimpin oleh Ust. Sanusi, *kedua* pembacaan tahlil yang dipimpin oleh Ust. Moh. Yahya, salah satu pengurus ranting NU Sinanggul, *ketiga* sambutan dari ketua pengurus ranting NU Sinanggul sekaligus mewakili ta'mir masjid yang disampaikan oleh Ust. Ahmad Sahlah, *keempat* kajian kitab *Fath al-Mu'in*, kitab Fikih karya yang dipimpin oleh Kiai Mudhofir, *kelima* pembacaan shalawat dan maulid al-Barzanji, *Keenam* Musyawarah membahas program kerja dan permasalahan keagamaan dan ditutup dengan doa bersama.

Pengurus MWCNU Kecamatan Mlonggo Kiai Ahmad Mudlofir menegaskan bahwa Esensi dari kegiatan *Lailatul Ijtima'* adalah sebagai sarana dakwah dan

silaturahmi serta *nguri-uri* atau melestarikan amaliyah-amaliyah *ahlusunnah wal-jama'ah*. Adapun tujuan diadakan kegiatan *Lailatul Ijtima'* agar masyarakat khususnya warga NU tidak hanya sekedar meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, akan tetapi juga memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat agar mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, diharapkan kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat juga akan meningkat.

Ahmad Mudhofir juga menjelaskan bahwa *Lailatul Ijtima'* berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan pendidikan bagi masyarakat khususnya dalam bidang ubudiyah. Mudhofir mengatakan:

“Urusan beribadah itu harus benar, yang awalnya beribadah belum baik menjadi baik. Dalam berwudhu misalnya, masyarakat awam hanya melaksanakan wudhu tersebut untuk menggugurkan syarat sah sholat saja, seharusnya berwudhu harus mengetahui kaidah-kaidah sesuai ajaran agama Islam ahlusunnah waljama'ah.”

Mudhofir juga menyoroti fenomena majlis shalawat yang menjamur di mana-mana dan lebih eksis daripada majlis taklim. Hal ini karena masyarakat awam lebih suka mengikuti majlis-majlis shalawat yang penuh gemerlap daripada majlis-majlis ilmu. Padahal kebanyakan majlis shalawat lebih banyak diisi bershalawat dengan dengan iringan musik rebana, daripada kajian keagamaan, khususnya tentang tata cara ibadah kepada Allah yang benar. Karena itu, kegiatan *Lailatul Ijtima'* yang diselenggarakan oleh pengurus NU sengaja didesain dengan model kajian keagamaan agar masyarakat awam dapat meningkatkan pemahamannya tentang ibadah dan mampu mempraktikkannya dengan baik dan benar.

Di pihak lain, Ahmad Sahlah, ketua pengurus NU ranting Sinanggul juga memaparkan bahwa kegiatan *Lailatul Ijtima'* merupakan sarana penguatan karakter dan akhlak bagi masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya belajar tentang syari'at dan ibadah, tetapi juga diajarkan tentang moral dan akhlak sesuai ajaran Islam *ahlusunnah waljama'ah*. Ia mengatakan: *“Tidak hanya tentang ibadah atau syariat, tapi yang lebih penting, di acara Lailatul Ijtima' itu kita juga mendorong masyarakat agar menjaga perilaku dan meningkatkan akhlak sesuai ajaran ahlusunnah waljama'ah.”*

Dengan demikian, kegiatan *Lailatul Ijtima'* tidak hanya menjadi sarana pendidikan ajaran agama bagi masyarakat dalam bidang syari'at dan ibadah, tetap juga menjadi wadah untuk pendidikan akhlak dan karakter, termasuk karakter religius yang diwujudkan dengan berbagai bentuk. Hal ini merupakan implementasi dari garis-garis besar perjuangan Nahdlatul Ulama dalam bidang keagamaan, yakni dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dengan mengutamakan pembinaan pribadi muslim supaya mampu menjalani kehidupan yang seimbang baik dunia maupun akhirat (Musadat, 2021).

2. Penguatan Karakter Religius Warga Masyarakat Melalui Kegiatan Lailatul Ijtima di Desa Sinanggul Mlonggo

Karakter religious merupakan akhlak, sikap, dan perilaku seseorang yang telah

terinternalisasi dalam kehidupan berdasarkan ajaran agama. Dengan kata lain, karakter religius merupakan sikap taat dan patuh dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut (Siswanto et al., 2021). Sejalan dengan pandangan ini Ansulat & Nafilah (2018) juga, menyatakan bahwa nilai religious merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual sehingga membentuk akhlak yang luhur. Dari beberapa pandangan diatas bisa disimpulkan bahwa karakter religious merupakan akhlak, sikap, dan perilaku yang sudah menjadi bagian penting dari kehidupan seseorang, berdasarkan panduan agama, sehingga akan membentuk akhlak yang baik (Pridayani & Rivauzi, 2022).

Adapun penguatan nilai-nilai karakter religius dapat dimplementasikan melalui beberapa cara, salah kegiatan *Lailatul Ijtima'* yang diselenggarakan rutin oleh MWCNU Mlonggo di masjid-masjid NU sekecamatan Mlonggo secara bergilir. Adapun penyelenggaraan kegiatan lailatul Ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Mlonggo Jepara yang dapat memperkuat karakter religius secara khusus sebagai berikut:

Pertama, Khatm al-Qur'an bil al-Ghaib, yaitu mengkhhatamkan atau menyelesaikan pembacaan al-Qur'an sampai pada juz ke-30 dengan hafalan. Praktiknya, seorang ustadz membaca al-Qur'an secara hafalan dengan disimak oleh anggota masyarakat di sekelilingnya. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid tempat pengajian umum dan biasanya dimulai pada pagi hari dan selesai pada siang atau terkadang sore hari. Kegiatan ini bertujuan untuk mentradisikan pembacaan al-Qur'an guna mensyi'arkan kalam Ilahi dan membiasakan warga muslim mendengarkan bacaan al-Qur'an. Pembiasaan mendengarkan al-Qur'an diharapkan menumbuhkan kecintaan masyarakat kepada kalam Allah sehingga meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah. Kecuali itu, makna dan nilai-nilai dalam al-Qur'an bisa dihayati dan dinternalisasikan dalam diri masing-masing anggota masyarakat sehingga dapat menginspirasi perbuatan dan perilaku mereka sehari-hari. Sebab, orang yang membaca atau mendengarkan bacaan al-Qur'an diibaratkan seperti orang yang sedang berdialog dengan Allah Swt, sehingga orang yang sedang berdialog dengan Allah akan senantiasa menjaga perbuatan dan perilakunya setiap saat (Hariyani & Rafik, 2021).

Kedua, Pembacaan Tahlil atau Tahlilan. Tahlilan dalam tradisi NU adalah kegiatan yang berisi pembacaan ayat Al Qur'an, dzikir-dzikir, lalu disertai doa-doa khusus yang dikhususkan atau dihadiahkan kepada orang-orang yang sudah meninggal. Acara ini biasanya dilaksanakan oleh warga NU pada hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang. Pula, dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti pengajian atau pertemuan warga NU (Dozan, 2020). Dalam kegiatan *Lailatul Ijtima'*, acara ini dilaksanakan pada saat pengajian umum yang digelar di malam hari. Pembacaan tahlil dipimpin oleh seorang ustadz yang membaca ayat al-Qur'an dan dzikir tertentu diikuti oleh Jama'ah. Setelah pembacaan tersebut selesai, kemudian ditutup dengan doa tahlil.

Selain mendoakan orang yang sudah meninggal, tahlilan juga merupakan suatu praktek keagamaan yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama yang terdapat dalam tahlilan mencakup aspek-aspek ibadah, aqidah, dan akhlak. Pada aspek aqidah, tahlilan merupakan berisikan bacaan ayat al-Qur'an dan dzikir yang dapat

memperkuat aqidah. Sementara aspek ibadah dalam tahlilan mencakup ibadah dzikir yang dapat membuat setiap pribadi merasa dekat dengan Allah membaca Al-Qur'an dan memanjatkan do'a kepada Allah (Wiguna & Fuadi, 2022). Adapun nilai akhlak, tahlilan adalah wujud bantuan spiritual dan kepedulian kepada saudara atau keluarga yang sudah meninggal. Kecuali itu, tahlilan juga merupakan wujud kepedulian terhadap tetangga yang sedang tertimpa musibah, menjaga hubungan silaturrahmi, dan memberikan bantuan kepada sesama. Sedangkan akhlak kepada Allah berupa adanya rasa ikhlas, rasa sabar dan menerima segala ketetapan Allah. Tahlilan sebagai tradisi, bukan hanya sekedar aktivitas keagamaan akan tetapi juga merupakan bentuk budaya keagamaan yang terus dijalankan oleh warga Nahdliyin. Tradisi ini tidak hanya membawa nilai-nilai budaya namun juga mengandung nilai-nilai karakter religius. (Librianti & Mukarom, 2019)

Ketiga, pembacaan Shalawat dan Maulid al-Barzanji. Tradisi pembacaan maulid al-Barzanji ini juga merupakan salah satu ciri muslim tradisional yang biasa digelar pada momen-momen tertentu seperti saat pengajian atau pada saat ada hajjat tertentu seperti menjelang khitanan, nikahan, atau mendirikan rumah. Tradisi ini dimaksudkan untuk mengagungkan nabi Muhammad dan berdoa kepada Allah dengan wasilah atau perantara Nabi (Mukarom et al., 2021). al-Barzanji sendiri merupakan kitab yang disusun oleh Ja'far ibn Hasan al-Barzanji. Disebut al-Barzanji karena dinisbatkan kepada pengarangnya yang berkedudukan di Barzanj, sebuah desa di Syahrazur-Irak. Kitab ini berisi sejarah hidup nabi yang disusun dalam bentuk prosa yang puitis dan mengandung unsur sastra yang indah (Fattah & Ayundasari, 2021).

Dalam kegiatan *Lailatul Ijtima'* di desa Sinanggul, pembacaan maulid al-Barzanji biasanya dipimpin oleh seorang ustadz dan jama'ah mengikuti lantunan bacaan sang Ustadz. Pembacaan dimulai dengan membaca shalawat, lalu dilanjutkan dengan membaca maulid al-Barzanji mulai dari mukaddimah sampai pada bab kelahiran Nabi. Pada bab ini ada tradisi unik yaitu *Mahallul Qiyam* atau tempat berdiri. Pada fase ini, semua hadirin berdiri dan melantunkan salawat bersama-sama sambil berdiri untuk memberikan penghormatan atas kelahiran Nabi. Tindakan berdiri ini didasarkan pada prinsip *istihsan* (anggapan baik) sebagai wujud penghormatan kepada Rasulullah SAW. Selain bentuk pengagungan kepada Nabi, waktu berdiri ini juga seringkali digunakan oleh para jama'ah untuk tawassul kepada nabi. Tawassul berarti mengambil perantara, artinya yakni memohon kepada Allah dengan perantara para nabi atau orang-orang salih (Indrafuddin, 2022). Para jama'ah umumnya juga meyakini bahwa ketika *mahallul qiyam* Nabi Muhammad hadir di tengah-tengah mereka dan menjawab salam yang mereka sampaikan kepada nabi. Hal ini merupakan bentuk pembiasaan kepada warga masyarakat untuk menguatkan karakter religius, yaitu dengan mengekspresikan kecintaan kepada Nabi Muhammad melalui pembacaan shalawat dan menyampaikan salam (Widyaningrum, 2022).

Ketiga, Kajian Kitab kuning atau kitab salaf. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan program *Lailatul Ijtima'*. Kajian kitab ini dilaksanakan dengan model *bandongan*, yakni seorang Kiai membaca dan menjelaskan kitab, sementara jama'ah mendengarkan. Pada Praktiknya, kajian ini dipimpin oleh seorang Kiai yang dianggap

sepuh atau memiliki keilmuan yang tinggi sebagai narasumber. Di kegiatan *Lailatul Ijtima'* desa Sinanggul, kajian kitab biasanya dipimpin oleh Syuriah MWCNU Mlonggo Kiai Ahmad Mudlofir, sementara itu pengurus lain dan para hadirin berperan sebagai audiens. Adapun kitab yang dikaji adalah kitab *Fath al-Mu'in* karya Syaikh Zainuddin al-Malibari. Kitab ini merupakan salah satu kitab babon dalam bidang Fikih dan menjadi pegangan utama di pesantren dan kalangan NU. Bisa dibilang, NU dan Kitab kuning seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

Adapun proses kegiatan ini dimulai dengan pembacaan kitab *Fath al-Mu'in* oleh narasumber kemudian diikuti dengan penjelasan dari setiap teks yang dibaca. Selanjutnya narasumber memberikan waktu kepada jama'ah untuk mengajukan pertanyaan tentang berbagai permasalahan yang terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari baik yang berkaitan dengan tema ataupun di luar tema. Kajian kitab kuning dapat menjadi sarana untuk penguatan karakter masyarakat, khususnya karakter religius. Materi dalam kitab kuning tidak hanya terbatas pada syari'at, tetapi juga akidah, akhlak, dan tasawuf. Studi Bahrudin & Rifa'i (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di madrasah atau pesantren menjadi sarana untuk penguatan karakter, tak tekecuali karakter religius. Begitu pula studi Yusuf & Imawan (2021) menjelaskan tentang peranan pembelajaran kitab kuning dalam pembentukan karakter anak. Menurutnya, pembelajaran kitab kuning sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada masyarakat. Selain pemahaman dan pengamalan isi kitab, pengajian kitab kuning juga diniatkan untuk *tabarruk* atau mengambil berkah dari pengarang kitab yang merupakan seorang yang alim dan shalih.

Keempat, sedekah. Setelah kegiatan *Lailatul Ijtima'* ditutup dengan doa, warga kemudian makan bersama-sama. Sebagai informasi, bahwa makanan yang dihidangkan dalam acara tersebut merupakan makanan yang disedekahkan oleh warga. Biasanya pengurus NU Ranting Sinanggul sebelum hari pelaksanaan kegiatan, memberitahukan kepada warga agar memberikan sedekah berupa makanan dan minuman untuk dihidangkan pada saat kegiatan. Hal ini merupakan salah bentuk penguatan karakter religius masyarakat karena sedekah merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Selain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, sedekah juga merupakan bentuk kepedulian sosial kepada sesama. Dengan begitu, sedekah juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan meningkatkan hubungan baik dengan sesama. Dengan mengamalkan sedekah, berarti seseorang telah memiliki kesadaran sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan alam semesta, yang melibatkan hubungan antara manusia, alam, dan Allah (Mariyana, 2019).

KESIMPULAN

Kegiatan *lailatul Ijtima'* merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang dilakukan setiap *selapan* atau 35 hari sekali. Sesuai dengan namanya, *lailatul Ijtima'* malam silaturahmi dan komunikasi antar pengurus NU di tingkat kecamatan dan desa dengan masyarakat. Selain untuk menguatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran-ajaran *ahlussunah wal jamaah*, yang tidak kalah penting

kegiatan ini juga menjadi sarana untuk pembinaan ubudiyah dan akhlak warga masyarakat NU. Di saat karakter bangsa ini sedang tidak baik-baik saja, kegiatan kemasyarakatan seperti *Lailatul Ijtima'* memiliki peran strategis dalam upaya membangun karakter bangsa khususnya di tingkat masyarakat bawah. Berbagai aktifitas dalam kegiatan ini seperti pembacaan tahlil, khatmil Qur'an, pembacaan shalawat, dan kajian Kitab sangat dibutuhkan untuk memperkuat karakter religius bangsa. Adanya kegiatan semacam ini juga turut mendukung tercapainya cita-cita luhur pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, I. M., Kamal, M., & Darmoko, P. D. (2020). Konsep Pendidikan Dakwah NU. *Madaniyah*, 10(2), 225–250.
- Aenatul Khoriah, N. (2021). Manajemen Pengorganisasian Dakwah : Strategi Lembaga Dakwah MWC NU Kaliwungu dalam Mengatasi Tantangan Globalisasi. *Journal of Islamic Management*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.15642/jim.v1i2.554>
- Ali, A., Abduloh, A. Y., Hasanah, A., & Djati, G. (2021). Pendidikan Akhlak dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *HAWARI*, 2(1), 38–47.
- Bahri, S., & Syafi'i, I. (2022). *Strengthening Religious Development Through Lailatul Ijtima' Guidelined By Amaliyah NU in Rejecting Radicalism*. *JOSSE: Journal of Social Science And Economics*, 1(2), 186–194. <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/josse/article/view/590>
- Bahrudin, B., & Rifa'i, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2127>
- Dozan, W. (2020). Hadits-Hadits Tahlilan : Analisis Konflik dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2), 195–211.
- Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). Mabbarazanji : Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 49–60.
- Fauziah, M. (2022). Dampak Kaderisasi Terhadap Organisasi MWC NU Rowokele. *Dampak Kaderisasi Terhadap Organisasi MWC NU Rowokwlv*, 7(1), 32–39.
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Indrafuddin, M. R. (2022). Implementasi *Mah Ā Llul Qiy Ā M* untuk Meningkatkan. 01, 58–65.
- Julkifli. (2022). Penguatan Karakter Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Siswa Sekolah Dasar. *PANRITA Journal Of Sciene, Technology, and Arts*, 1(2), 47–53.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok

- Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Librianti, E. O. I., & Mukarom, Z. (2019). Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1306>
- Mariyana, D. (2019). Sedekah sebagai Kekuatan Spiritual (Studi Kasus pada Komunitas Yuk Sedekah Bandung) Naan. *Syifa Al-Qulub*, 4(Juli), 9–19. <https://doi.org/10.15575/saq.v>
- Mashuri, I. (2021). Lailatul Ijtima' NU Ranting Jajag Sebagai *Learning Society*. *ABDI KAMI*, 4(1), 37–47.
- Mukarom, A. S., Furqon, S., & Busro, B. (2021). Tradisi Pembacaan Maulid Barzanji Dalam Perspektif Fenomenologi-Dekonstruksi Derrida. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(1), 18–37. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i1.1978>
- Musadat, I. (2021). *Lailatul Ijtima' Ranting NU Menguatkan Jam'iyah (Keorganisasian) dan Meningkatkan Amaliyah Ubudiyah di Desa Palaan Ngajum Irfan Musadat*. 1(2), 157–163.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Rahayu, M. S. (2019). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia *Strategy to Build Young Generation Characters of Ethics Pancasila In The Humanity In The Perspective of Integr. Jurnal Pendidikan*, 28(3), 289–304.
- Simaremare, T. P. (2022). Penguatan Karakter Religius Melalui Program Kebaktian di Sekolah Menengah Pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (SMPK BPK) Penabur Cimahi. *Satya Widya*, 38(1), 1–11. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p1-11>
- Siswanto, Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Spindel, C. (2021). *Yaya: I Give You Half the Road*, 280–285. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1b0fv9x.51>
- Widyaningrum, S. T. U. A. S. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Amorfati*, 1(2), 88–94.
- Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>

Yusuf, S., & Imawan, D. H. (2021). Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(1), 122–148. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.116>